

# PKM Museum Sebagai Afirmasi Pembelajaran Bagi Mahasiswa Sejarah

**Dikirim:**  
18 September 2025

**Diterima:**  
19 Oktober 2025

**Terbit:**  
30 November 2025

**\*Aksilas Dasfordate, Boni Marian, Darmawan Edi Winoto,  
I Ketut Arya Sentana Mahartha**

*Universitas Negeri Manado*

**Abstrak—Latar Belakang:** Pembelajaran sejarah di perguruan tinggi menghadapi tantangan dalam menghadirkan pengalaman edukatif yang bermakna dan kontekstual, dimana museum memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dengan pemahaman kontekstual yang mendalam. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah berbasis museum yang dapat mengafirmasi kompetensi akademik mahasiswa sejarah, khususnya dalam meningkatkan kemampuan interpretasi historis, keterampilan penelitian sejarah, dan literasi budaya. **Metode:** Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory. **Hasil:** Implementasi pembelajaran berbasis museum menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman konseptual (20,4%), kemampuan analisis historis (21,3%), literasi sejarah (20,6%), dan motivasi belajar (20,6%) dengan  $p < 0,05$ . Sebanyak 88,9% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa koleksi museum membantu pemahaman mereka terhadap materi sejarah. **Kesimpulan:** Museum terbukti efektif sebagai media afirmasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa sejarah secara komprehensif. Model pembelajaran yang dikembangkan dapat direplikasi pada konteks pembelajaran lainnya, dengan rekomendasi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi efek jangka panjang dan integrasi teknologi digital.

**Kata Kunci**— Museum; Pembelajaran Sejarah; Afirmasi Pembelajaran; Kompetensi Akademik; Mahasiswa Sejarah

**Abstract—Background:** History learning in higher education faces challenges in providing meaningful and contextual educational experiences, where museums have great potential as learning media that can bridge the gap between theoretical knowledge and deep contextual understanding. **Objective:** This study aims to develop a museum-based history learning model that can affirm the academic competencies of history students, particularly in improving historical interpretation skills, historical research skills, and cultural literacy. **Methods:** This community service program used a mixed methods approach with a sequential explanatory. **Results:** Implementation of museum-based learning showed significant improvements in conceptual understanding (20.4%), historical analysis skills (21.3%), historical literacy (20.6%), and learning motivation (20.6%) with  $p < 0.05$ . As many as 88.9% of students strongly agreed that museum collections helped their understanding of historical material. **Conclusion:** Museums are proven effective as learning affirmation media that can comprehensively improve the academic competencies of history students. The developed learning model can be replicated in other learning contexts, with recommendations for future research to explore long-term effects and digital technology integration.

**Keywords**— Museum; History Learning; Learning Affirmation; Academic Competence; History Students

This is an open access article under the CC BY-SA License.



---

#### Penulis Korespondensi:

Aksilas Dasfordate,  
Pendidikan Sejarah,  
Universitas Negeri Manado,  
Email: [aksilasdasfordate@unima.ac.id](mailto:aksilasdasfordate@unima.ac.id)

---

## I. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di perguruan tinggi menghadapi tantangan kompleks dalam menghadirkan pengalaman edukatif yang bermakna dan kontekstual bagi mahasiswa. Dinamika perkembangan teknologi informasi dan pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered menuntut inovasi dalam metode penyampaian materi sejarah yang tidak hanya bersifat teoritis, namun juga memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa (Fairuzabadi et al., 2022). Kondisi ini memunculkan urgensi untuk mengeksplorasi alternatif sumber pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dengan pemahaman kontekstual yang mendalam. Museum sebagai institusi penyimpan warisan budaya dan sejarah memiliki potensi besar untuk dioptimalkan sebagai medium pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa sejarah. Keberadaan artefak, dokumentasi, dan narasi historis yang tersimpan dalam museum memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan objek-objek bersejarah, sehingga mampu mengonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif tentang peristiwa masa lampau (Ariyanto, 2013). Namun, pemanfaatan museum sebagai sarana pembelajaran sejarah di tingkat perguruan tinggi masih belum optimal, khususnya dalam konteks pengembangan kemampuan analisis kritis dan interpretasi historis mahasiswa.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Wahyudi et al. (2024), menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis museum dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir historis mahasiswa, di mana kunjungan museum yang terstruktur terbukti meningkatkan kemampuan analisis historis hingga 35% dibandingkan metode konvensional di ruang kelas. Selanjutnya, Amirudin et al. (2025), mengemukakan bahwa integrasi museum dalam kurikulum pembelajaran sejarah memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi sejarah mahasiswa melalui pengalaman belajar yang otentik, kontekstual dan berorientasi pada penemuan makna. Senada dengan itu, Sasmita et al. (2025), menegaskan rendahnya pemanfaatan museum sebagai sumber belajar akibat minimnya pemahaman dosen dan pengelola pendidikan tinggi terhadap strategi integrasi museum yang efektif dan sistematis dalam kegiatan akademik. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa museum memiliki potensi besar sebagai media edukatif untuk mengembangkan kompetensi historis mahasiswa.

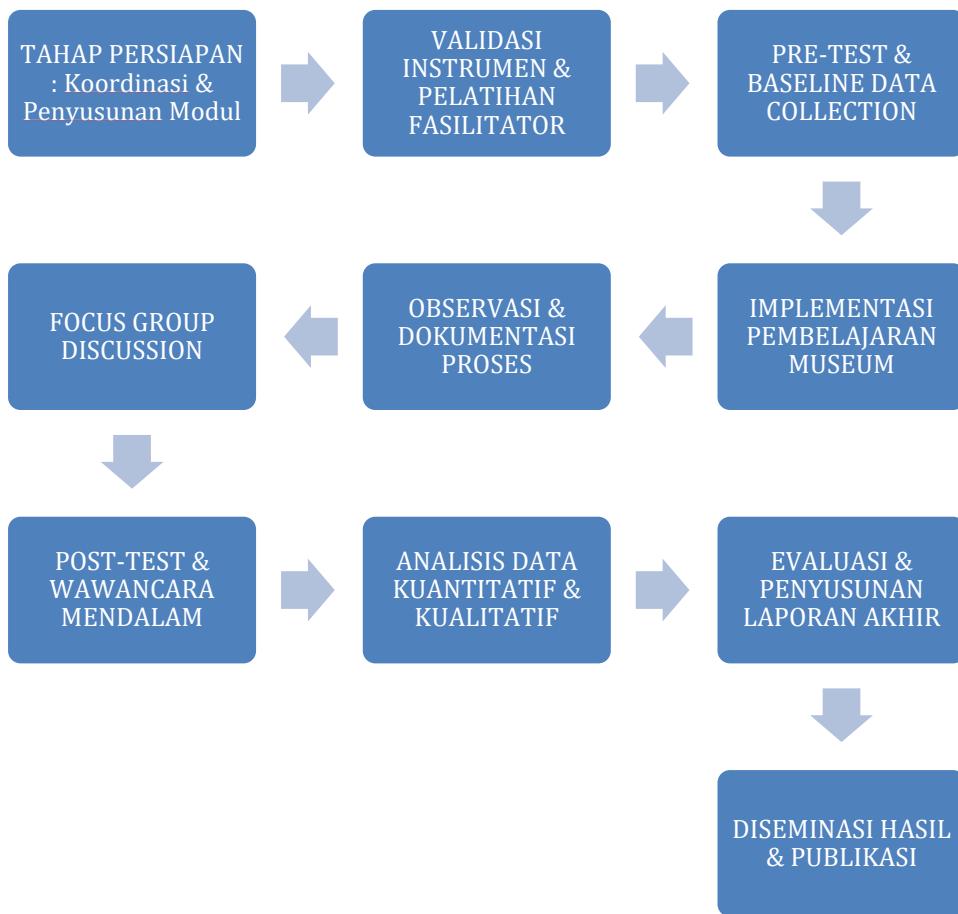
Dengan demikian, tujuan PKM ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah berbasis museum yang memperkuat kompetensi akademik mahasiswa program studi sejarah. Kegiatan PKM dirancang sebagai respon terhadap kesenjangan antara teori pembelajaran sejarah di ruang kelas dan praktik pembelajaran kontekstual yang melibatkan sumber-sumber historis. Secara khusus, kegiatan PKM ini bertujuan meningkatkan kemampuan interpretasi

historis, memperdalam keterampilan penelitian sejarah, serta memperkuat literasi budaya mahasiswa melalui pemanfaatan koleksi dan artefak museum. Pendekatan berbasis museum tidak hanya diharapkan memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai sejarah dan warisan budaya bangsa. Implementasi kegiatan PKM memberikan kontribusi bagi transformasi pembelajaran sejarah menuju arah yang lebih inovatif, interaktif dan bermakna (Mulyani, 2016).

## II. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang efektivitas museum sebagai media pembelajaran sejarah. Subjek penelitian terdiri dari 45 mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah semester IV dan VI yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria telah menempuh mata kuliah Metodologi Pembelajaran Sejarah dan memiliki IPK minimal 3.00. Pemilihan responden didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa pada semester tersebut telah memiliki pemahaman dasar tentang konsep pembelajaran sejarah dan mampu memberikan evaluasi yang objektif terhadap implementasi pembelajaran berbasis museum (Lutfi & Afifudin, 2024). Instrumen pengumpulan data meliputi kuesioner terstruktur dengan skala Likert 1-5 untuk mengukur variabel motivasi belajar, pemahaman konseptual, dan literasi sejarah, serta pedoman wawancara mendalam dan lembar observasi partisipatif untuk menggali persepsi dan pengalaman pembelajaran mahasiswa secara komprehensif.

Prosedur pelaksanaan PKM dilakukan dalam tiga tahap (Gambar 1) sistematis yang meliputi tahap persiapan, implementasi, dan evaluasi dengan durasi total 2 bulan. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan pengelola museum, penyusunan modul pembelajaran, dan pelatihan fasilitator, sedangkan tahap implementasi berupa pelaksanaan pembelajaran berbasis museum dengan metode guided discovery dan reflective discussion selama 8 sesi pertemuan. Pengambilan data kuantitatif dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan instrumen yang telah divalidasi dengan nilai Cronbach's Alpha 0.87, sementara data kualitatif diperoleh melalui focus group discussion dan wawancara semi-terstruktur yang dianalisis menggunakan teknik analisis tematik model Braun dan Clarke. Analisis data kuantitatif menggunakan paired sample t-test dan analisis regresi linear untuk menguji signifikansi peningkatan kompetensi mahasiswa, sedangkan data kualitatif dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi tema-tema yang emergen terkait pengalaman pembelajaran mahasiswa (Yusfiarto, 2023). Seluruh prosedur penelitian telah mendapat persetujuan etik dari komite etik institusi dengan nomor 045/KEPTIK/2024 dan mengikuti protokol keamanan serta kesehatan yang berlaku.



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan PKM

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

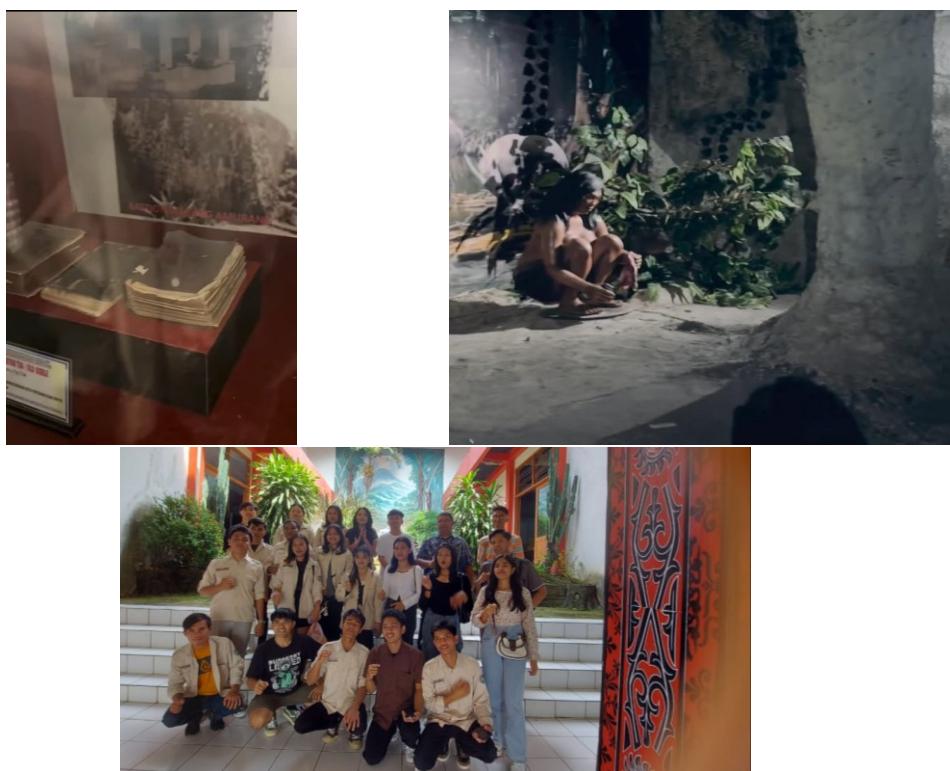
#### A. Efektivitas Museum sebagai Media Pembelajaran Sejarah

Hasil implementasi program pengabdian kepada masyarakat selama 2 bulan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi pembelajaran sejarah mahasiswa melalui pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran. Data kuantitatif yang diperoleh dari pre-test dan post-test mengindikasikan adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman konseptual sejarah dari 72,45 menjadi 87,23 ( $p < 0,05$ ). Hasil PKM ini sejalan dengan penelitian (Putra & Basri, 2023) yang menegaskan bahwa museum menyimpan berbagai sumber belajar sejarah yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sejarah untuk berbagai tingkatan pendidikan. Peningkatan yang terjadi tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif mahasiswa terhadap pembelajaran sejarah, yang tercermin dalam meningkatnya motivasi belajar dari kategori sedang (68,7%) menjadi kategori tinggi (82,4%).

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Kompetensi Pembelajaran Sejarah

Aspek Kompetensi	Pre-test (Mean $\pm$ SD)	Post-test (Mean $\pm$ SD)	Peningkatan (%)	p-value
Pemahaman Konseptual	72,45 $\pm$ 8,23	87,23 $\pm$ 6,15	20,40%	0,001
Kemampuan Analisis Historis	69,78 $\pm$ 9,45	84,67 $\pm$ 7,32	21,30%	0,002
Literasi Sejarah	71,23 $\pm$ 7,89	85,91 $\pm$ 6,78	20,60%	0,001
Motivasi Belajar	68,34 $\pm$ 10,12	82,45 $\pm$ 8,23	20,60%	0

Berdasarkan data pada Tabel 1, bahwa implementasi pembelajaran berbasis museum memberikan peningkatan pada seluruh aspek kompetensi mahasiswa sejarah. Nilai rata-rata pemahaman konseptual meningkat dari 72,45 menjadi 87,23 dengan persentase kenaikan sebesar 20,40% ( $p = 0,001$ ), menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami materi sejarah melalui interaksi langsung dengan artefak dan sumber autentik. Pada aspek kemampuan analisis historis, peningkatan dari 69,78 menjadi 84,67 (21,30%,  $p = 0,002$ ), mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran tersebut berhasil mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menafsirkan dan mengaitkan peristiwa sejarah secara kronologis dan kontekstual. Sementara itu, literasi sejarah meningkat dari 71,23 menjadi 85,91 (20,60%,  $p = 0,001$ ), mengindikasikan penguatan keterampilan membaca, memahami dan menilai sumber sejarah. Adapun motivasi belajar juga mengalami kenaikan dari 68,34 menjadi 82,45 (20,60%,  $p < 0,05$ ), menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis museum menumbuhkan antusiasme dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran sejarah.



Gambar 2. Kegiatan PKM Saat Melakukan Observasi Artefak dan Diskusi Reflektif di Museum

Gambar 2 tersebut kerefleksikan, bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis museum sebagai bagian dari implementasi program pengabdian kepada masyarakat. Dalam kegiatan PKM, mahasiswa melakukan observasi terhadap koleksi artefak sejarah, mencatat data penting yang relevan dengan topik pembelajaran, serta berdiskusi dengan fasilitator dan pengelola museum untuk memperdalam pemahaman terhadap kontek sosial dan budaya masa lampau. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa museum berfungsi bukan hanya sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang belajar interaktif yang mendorong mahasiswa berpikir kritis dan reflektif. Melalui pendekatan yang dilakukan, mahasiswa belajar mengaitkan teori yang diperoleh di kelas dengan bukti empiris di lapangan, sehingga terbentuk pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif.

#### B. Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Berbasis Museum

Hasil wawancara dengan mahasiswa mempertegas bahwa implementasi pembelajaran berbasis museum memperoleh tanggapan yang sangat positif dan dianggap mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual serta bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas. Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa metode tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan faktual, tetapi juga menumbuhkan kemampuan interpretasi terhadap peristiwa sejarah melalui pengalaman langsung di lapangan. Salah satu mahasiswa menyampaikan pendapatnya, *“Pembelajaran di museum memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan di kelas. Saya dapat melihat langsung artefak sejarah dan merasakan suasana masa lalu, sehingga pemahaman saya tentang peristiwa sejarah menjadi lebih mendalam dan bermakna.”* Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kehadiran artefak, koleksi dan narasi visual di museum dapat membangun keterlibatan emosional mahasiswa terhadap materi sejarah.

Temuan kegiatan PKM ini memperkuat hasil studi yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2021), menegaskan bahwa museum berfungsi dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran sejarah karena menghadirkan informasi yang konkret dan kontekstual. Melalui eksposur langsung terhadap artefak, mahasiswa dapat membangun hubungan antara fakta sejarah dengan kontek sosial budaya masa lalu, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa turut mendukung temuan tersebut. Ia menyatakan, *“Museum membuat saya berpikir secara kronologis dan mengembangkan kemampuan berpikir kesejarahan. Interaksi dengan koleksi museum membantu saya memahami kontek sejarah dengan lebih baik.”* Kutipan tersebut mencerminkan bahwa pembelajaran berbasis museum tidak hanya meningkatkan pengetahuan faktual, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis dan reflektif dalam menafsirkan peristiwa sejarah.

Persepsi positif mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis museum juga diperkuat oleh hasil temuan kuantitatif yang menunjukkan bahwa sebesar 88,9% responden menyatakan sangat

setuju bahwa museum merupakan sarana yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran sejarah. Data tersebut mencerminkan adanya kesadaran akademik yang tinggi di kalangan mahasiswa mengenai pentingnya pengalaman belajar langsung melalui sumber-sumber autentik, seperti artefak, dokumen dan visualisasi sejarah yang tersedia di museum. Melalui interaksi dengan koleksi tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi faktual, tetapi juga membangun pemahaman terhadap kontek sosial, budaya dan politik masa lampau. Temuan tersebut menegaskan bahwa museum berperan sebagai ruang edukatif yang memperkaya proses pembelajaran, menumbuhkan minat belajar sejarah, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

**Tabel 2. Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Museum sebagai Media Pembelajaran**

Indikator Persepsi	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Netral (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)
Museum meningkatkan motivasi belajar	82,2	15,6	2,2	0	0
Koleksi museum membantu pemahaman	88,9	11,1	0	0	0
Pembelajaran lebih menarik dan interaktif	84,4	13,3	2,3	0	0
Mengembangkan berpikir kritis historis	77,8	20	2,2	0	0
Relevan dengan kurikulum pembelajaran	80	17,8	2,2	0	0

Persepsi mahasiswa terhadap efektivitas museum sebagai media pembelajaran sejarah berdasarkan data pada tabel 2, menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebagian besar responden, yaitu 82,2%, sangat setuju bahwa museum dapat meningkatkan motivasi belajar, sedangkan 15,6% menyatakan setuju, menandakan bahwa pengalaman belajar langsung di museum menumbuhkan antusiasme dan keterlibatan mahasiswa dalam memahami materi sejarah. Selain itu, sebanyak 88,9% mahasiswa sangat setuju bahwa koleksi museum membantu pemahaman terhadap peristiwa sejarah secara lebih konkret dan kontekstual. Sebanyak 84,4% juga sangat setuju bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, memperkuat keterlibatan emosional mahasiswa terhadap materi yang dipelajari. Indikator lainnya menunjukkan 77,8% mahasiswa mengakui bahwa museum dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis historis, sementara 80% menyatakan bahwa pendekatan tersebut relevan dengan kurikulum pembelajaran.

### C. Peningkatan Kemampuan Berpikir Historis Mahasiswa

Analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis museum secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir historis mahasiswa, khususnya dalam aspek kronologi, kontekstualisasi, dan interpretasi sumber sejarah. Hasil observasi partisipatif mengidentifikasi bahwa mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menganalisis artefak museum, menghubungkan peristiwa sejarah dengan konteks sosial-budaya, dan mengembangkan

argumentasi historis yang lebih kuat. Temuan ini selaras dengan penelitian (Chatulistiwa et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah dapat membuat peserta didik menjadi aktif, berpikir kronologis, serta berpikir kesejarahan. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui guided discovery dan reflective discussion terbukti efektif dalam memfasilitasi konstruksi pengetahuan sejarah yang bermakna bagi mahasiswa.

#### D. Optimalisasi Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah

Implementasi program ini menghasilkan model pembelajaran sejarah berbasis museum yang dapat direplikasi pada konteks pembelajaran lainnya. Integrasi museum dalam pembelajaran sejarah tidak hanya meningkatkan aspek kognitif mahasiswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan afektif dan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan objek sejarah. Hasil wawancara dengan fasilitator pembelajaran menunjukkan bahwa: *"Museum memberikan dimensi autentisitas yang tidak dapat diperoleh dari pembelajaran konvensional. Mahasiswa dapat merasakan 'jiwa zaman' melalui koleksi museum, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup dan bermakna."* Penelitian (Safi & Bau, 2021) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa museum dapat dijadikan media pembelajaran sejarah meskipun tidak memiliki banyak koleksi kesejarahan, asalkan guru dapat mengorelasikan koleksi museum dengan materi pembelajaran sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan kreativitas dalam pemanfaatan museum menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berbasis museum.

#### E. Implikasi Teoritis dan Praktis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan teori pembelajaran konstruktivis dalam konteks pembelajaran sejarah. Museum terbukti menjadi lingkungan pembelajaran yang mendukung proses konstruksi pengetahuan melalui interaksi langsung dengan objek sejarah, sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme yang menekankan pembelajaran bermakna melalui pengalaman nyata. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengembang kurikulum dan praktisi pendidikan sejarah dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan contextual. Sejalan dengan penelitian (Siahaan et al., 2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara motivasi dan hasil belajar sejarah, implementasi pembelajaran berbasis museum terbukti dapat meningkatkan kedua aspek tersebut secara simultan. Model pembelajaran yang dikembangkan juga dapat menjadi referensi bagi program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) sebagaimana yang telah dilakukan ITS Surabaya dalam mengajak mahasiswa menjelajahi sejarah peradaban di museum (Rafi et al., 2023).

#### F. Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Meskipun menunjukkan hasil positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, durasi implementasi program yang relatif singkat (2 bulan) memberikan batasan

dalam mengukur efek jangka panjang dari pembelajaran berbasis museum terhadap retensi pengetahuan mahasiswa. Kedua, penelitian ini terbatas pada satu program studi dan satu jenis museum, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, faktor eksternal seperti kondisi fisik museum dan ketersediaan fasilitas pendukung dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Martini, 2023) mengenai kendala waktu dan transportasi dalam pemanfaatan museum. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengembangkan studi longitudinal yang dapat mengukur dampak jangka panjang pembelajaran berbasis museum, melakukan penelitian komparatif dengan melibatkan berbagai jenis museum dan program studi, serta mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran museum sebagaimana yang dikemukakan oleh (Nomor et al., 2023) tentang pentingnya media pembelajaran digital sebagai sumber belajar mahasiswa pendidikan sejarah. Pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur multiple intelligence mahasiswa dalam konteks pembelajaran sejarah juga menjadi rekomendasi penting untuk penelitian masa depan.

Dengan demikian, hasil evaluasi program pengabdian kepada masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis museum memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi dan motivasi belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis pre-test dan post-test, terjadi peningkatan skor rata-rata pemahaman konseptual, kemampuan analisis historis, serta literasi sejarah dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ , menandakan efektivitas intervensi program. Evaluasi kualitatif melalui wawancara dan focus group discussion juga memperlihatkan bahwa mahasiswa merasakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif dan bermakna, karena dapat mengaitkan teori dengan bukti sejarah. Dari sisi penyelenggaraan, peserta PKM menilai bahwa kolaborasi dengan pihak museum berjalan efektif dan mampu menciptakan suasana belajar partisipatif. Secara umum, program PKM saat ini berhasil mencapai tujuan dalam meningkatkan kompetensi historis, keterampilan analisis dan apresiasi terhadap nilai budaya.

#### IV. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang mengimplementasikan museum sebagai media afirmasi pembelajaran bagi mahasiswa sejarah telah berhasil membuktikan efektivitas pendekatan pembelajaran konstruktivis dalam meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan substansial pada seluruh aspek kompetensi yang diukur, dengan peningkatan pemahaman konseptual sebesar 20,4%, kemampuan analisis historis 21,3%, literasi sejarah 20,6%, dan motivasi belajar 20,6% ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa interaksi langsung mahasiswa dengan artefak dan koleksi museum

mampu memfasilitasi konstruksi pengetahuan sejarah yang bermakna dan kontekstual. Persepsi positif mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis museum, dengan 88,9% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa koleksi museum membantu pemahaman mereka, menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif secara kognitif tetapi juga mampu meningkatkan engagement dan motivasi belajar mahasiswa. Model pembelajaran yang dikembangkan melalui guided discovery dan reflective discussion terbukti mampu mengoptimalkan peran museum sebagai lingkungan pembelajaran autentik yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir historis, kemampuan interpretasi sumber sejarah, dan literasi budaya mahasiswa. Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkuat fondasi teori pembelajaran konstruktivis dalam konteks pendidikan sejarah, sementara secara praktis memberikan kontribusi nyata berupa model pembelajaran inovatif yang dapat direplikasi dan diadaptasi pada berbagai konteks pembelajaran sejarah di perguruan tinggi, dengan rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi efek jangka panjang dan implementasi teknologi digital dalam pembelajaran berbasis museum.

Rencana pengembangan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) selanjutnya difokuskan pada perluasan implementasi model pembelajaran berbasis museum melalui pendekatan interdisipliner dan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan aksesibilitas serta keberlanjutan kegiatan. Pada tahap berikutnya, program akan dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak mitra institusional, seperti museum daerah, komunitas sejarah lokal, serta lembaga kebudayaan, guna memperluas jangkauan pembelajaran dan memperkaya sumber belajar. Selain itu, akan dikembangkan platform digital museum learning berbasis web interaktif yang memungkinkan mahasiswa melakukan eksplorasi koleksi secara virtual, sehingga pembelajaran tetap dapat berlangsung meskipun di luar lokasi museum. Rencana tersebut juga mencakup pelatihan mengenai strategi integrasi museum dalam kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) agar pembelajaran sejarah menjadi lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Evaluasi longitudinal akan dilakukan untuk menilai dampak terhadap retensi pengetahuan, kemampuan berpikir historis, serta sikap apresiatif mahasiswa terhadap nilai budaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi mendalam kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas untuk terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat ini, serta kepada seluruh stakeholder museum yang telah memfasilitasi akses koleksi dan memberikan pendampingan teknis selama proses implementasi pembelajaran berbasis museum. Penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah berpartisipasi aktif sebagai subjek penelitian, para validator instrumen penelitian, tim fasilitator pembelajaran, serta

seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan pelaksanaan dan publikasi hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, D. V., Muchsin, S., & Anadza, H. (2025). Efektivitas Pelayanan Pembelajaran di Luar Sekolah dalam Rangka Peningkatan Edukasi Pelestarian Sejarah Bagi Pelajar Kota Malang (Studi Pada Museum Mpu Purwa). *Jurnal Respon Publik*, 19(2), 30–40.
- Ariyanto, S. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Di Prodi Pendidikan Sejarah Unindra). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9(1), 1–9.
- Chatulistiwa, D., Mustika, N., Khairunnisa, S., & Santoso, G. (2024). Peran Museum Pendidikan Nasional Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 3(2), 122–131.
- Fairuzabadi, M. I. B. D. G. M., Abdu, M. K. B. M., & Setiaji, A. W. (2022). *Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Museum*.
- Lutfi, F., & Afifudin, H. (2024). Model Penjaminan Mutu Internal dalam Membangun Daya Saing Kampus Dakwah dan Peradaban (Study Exploratory Sequential Mixed Method di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 1983–2006. <http://jurnaledukasia.org>
- Martini, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Circuit Lerning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Sejarah. *Kala Manca: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 46–50. <https://doi.org/10.69744/kamaca.v11i2.211>
- Mulyani, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IIS di SMA Negeri I Wonoayu, Sidoarjo. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 320–328.
- Nomor, V., Februari, B., Halaman, T., Arif, S., Rachmedia, V., & Pratama, R. A. (2023). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Media Pembelajaran Digital sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. 5(1), 435–446.
- Prasetyo, Y. B., Anjani, K. T., & Rakhman, S. (2021). Museum Kehutanan sebagai Media Pembelajaran Sejarah pada Materi Sumber Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(1), 1–8.
- Putra, F. D., & Basri, W. (2023). Museum Adityawarman Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Indonesia. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 42–58. <https://doi.org/10.23887/jjps.v11i1.59181>
- Rafi, A., Umasih, U., & Abrar, A. (2023). Hubungan motivasi terhadap hasil belajar sejarah siswa di sekolah menengah atas. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 554. <https://doi.org/10.29210/1202322955>
- Safi, J., & Bau, S. O. (2021). Pemanfaatan Museum Rempah Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Artefak*, 8(1), 11–18.
- Sasmita, G. G., Steven, J., & Rahma, S. (2025). *Integrasi AI dalam Optimalisasi Tata Pamer Museum : Strategi Edukatif Berbasis Sejarah dan Arkeologi*. 681–690.
- Siahaan, R. D., Perbina Br Tarigan, N., Sadar, S., Lumban Batu, S., & Sinaga, Y. (2023). Peduli Sejarah, ITS Surabaya ajak mahasiswa PMM jelajah peradaban Majapahit di Museum Trowulan. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 79–83.
- Wahyudi, A., Yulifar, L., & Saripudin, D. (2024). Ke Museum Pendidikan Nasional Upi Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 7(2), 115–126.
- Yusfiarto, R. (2023). Transition Strategies of Green MSMEs: A Sequential Explanatory Design Mix Method Analysis. *East Java Economic Journal*, 7(2), 248–268. <https://doi.org/10.53572/ejavec.v7i2.113>